

BAB 5 PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan penggunaan sarkasme di dalam pergaulan mahasiswa. Dimana perubahan itu dalam penelitian ini dilihat menjadi dua hal yaitu perspektif mahasiswa dan proses penggunaannya yang mana menyatakan bahwa

1. Perspektif penggunaan bahasa sarkasme oleh mahasiswa

Perspektifnya mahasiswa melihat sarkasme adalah perkataan yang tujuannya menyindir, mengolok-olok dan lain sebagainya. Akan tetapi menurut mereka penggunaan sarkasme seperti ini sudah tidak relevan lagi. Karena di dalam pergaulan mereka telah terbentuk suatu konstruksi baru bahwa sarkasme telah ditafsirkan bukan hanya sebagai sesuatu yang negatif tetapi juga sudah bisa mengarah ke bentuk positif. Ini sesuai dengan ide dasar dari konsep interaksi simbolik yang memperlihatkan bahwa *Pertama*, manusia selalu melakukan penafsiran akan sesuatu dengan adanya interaksi. Artinya penggunaan bahasa sarkasme telah ditafsirkan secara berbeda oleh mahasiswa. *Kedua*, bahwa konsep tentang diri menjadi hal yang penting dalam interaksi. Jadi individu dalam hal ini mahasiswa telah memosisikan dirinya sebagai bagian dalam lingkungan pertemanan. Jadi peran tersebut mereka jalankan sesuai dengan perannya. Dalam pertemanan mereka bebas menggunakan bahasa sarkasme selama bukan bermaksud untuk menyakiti. *Ketiga*, bahwa hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat di dalamnya. Dengan begitu telah dibuatlah sebuah

konstruksi baru dalam penggunaan bahasa sarkasme di kalangan mahasiswa Fisip Unsoed.

2. Proses penggunaan sarkasme dalam perilaku sehari-hari mahasiswa

Dalam prosesnya, bahasa sarkasme di bisa diperoleh dari tiga faktor pertama adalah keluarga, pertemanan dan juga media sosial. Hal ini karena keluarga menjadi salah satu agen sosialisasi awal dalam lingkungan individu. Pertemanan juga memegang peranan penting karena mahasiswa selalu berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya. Media sosial juga menjadi faktor lain apalagi dengan kemajuan teknologi yang memegang peranan juga. Selanjutnya dari pernyataan informan disimpulkan bahwa lewat penggunaannya mahasiswa memiliki empat tujuan dasar penggunaan. *Pertama*, adalah bentuk penyampaian informasi secara kasar dengan maksud memberikan gangguan kepada seseorang agar bisa melakukan sesuatu secara lebih baik. Dengan begitu informasi yang diberikan akan bisa diterima secara langsung. *Kedua* adalah sebagai sarana dalam mengungkapkan kekesalan dan juga emosi seseorang jika ada sesuatu yang dirasa mengganggunya. Lewat kalimat sarkasme individu bisa mengekspresikan kekesalannya dalam bentuk kata-kata kasar baik ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung. *Ketiga* bentuk candaan kepada teman sebaya yang dirasa dekat di dalam lingkungan pergaulannya. Sarkasme ini menjadi salah satu alat dalam interaksi mahasiswa untuk bisa membaaur dengan teman-temannya. *Keempat*, adalah sebagai imbuhan kalimat agar menambah kepercayaan diri penuturnya dalam menyampaikan pendapat. Baik penutur maupun pendengar bahasa sarkasme dalam lingkungan mahasiswa Fisip Unsoed mewajarkan hal tersebut dalam pergaulannya. Ada beberapa pertimbangan mereka dalam menggunakan bahasa sarkasme. *Pertama*, sasaran penggunaan, kepada siapa mereka akan menggunakan bahasa sarkasme tersebut. *Kedua*, sikap spontanitas. Sikap yang terbentuk karena dalam diri individu karena adanya observasi dari interaksi yang ada, dan terus berulang-ulang membentuk kebiasaan. *Ketiga*, pengelompokan kata yang terjadi lewat adanya penggunaan

dari interaksi dalam lingkungan individu, dan individu sendiri yang mengelompokan setiap kata. *Keempat*, pengungkapan sikap kebebasan dalam berbahasa, mahasiswa menganggap bahwa penggunaan bahasa harus selalu digunakan secara luas, selama memang digunakan sebagai mana mestinya maka mereka boleh menggunakan hal tersebut. *Kelima*, konteksnya yang mana tidak digunakan untuk menyakiti hati individu tetapi digunakan untuk integrasi dalam kelompok. Bentuk istilahnya juga bermacam-macam baik itu berupa istilah bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing tergantung kesesuaian penggunaannya. Selain itu juga penggunaan bahasa sarkasme bisa digunakan di banyak tempat seperti di kos, rumah, tempat nongkrong, kampus, café, telepon dan di media sosial juga.

B. Rekomendasi

Mahasiswa salah satunya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto sebagai salah satu bagian dari kaum intelektual harusnya bisa lebih mawas diri. Artinya mereka harus bisa lebih bijak dalam menangani suatu hal seperti halnya sarkasme. Kita tahu bahwa perubahan selalu terjadi dalam masyarakat. Perubahan itu beragam bentuknya salah satunya perubahan itu juga bisa berbentuk pada perubahan pola bahasa khususnya di komunitas mahasiswa. Tetapi perubahan tidak selalu mengarah ke bentuk negatif ataupun positif. Perubahan gaya bahasa sarkasme bisa dikatakan menjadi sesuatu yang negatif bagi sebagian masyarakat. Agar nantinya perubahan yang negatif tidak menyebar lebih luas lagi maka sebaiknya para mahasiswa bisa mengurangi penggunaan kata kasar di lingkungannya dan juga menempatkan pada tempatnya. Mahasiswa sebagai seseorang yang terdidik harus bisa melihat situasi dan kondisi dan mengetahui bahwa kata kasar adalah salah satu gaya bahasa yang tidak baik

